DAMPAK EKONOMI DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN PASAR MODAL DI INDONESIA

Immanuel Markutoja Wallep¹, Gabriela Putri Minami², Stefanus Don Rade³

^{1,2,3}Universitas Katolik Widya Mandira

Email: nuellpr@gmail.com gabrielaputri333@gmail.com stefanusdonrade@unwira.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak ekonomi digital terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia, dengan fokus pada transformasi infrastruktur, perubahan perilaku investor, inovasi pendanaan, serta tantangan dan peluang yang muncul di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan likuiditas pasar modal melalui adopsi teknologi seperti cloud computing, blockchain, dan platform investasi daring. Jumlah investor pasar modal melonjak signifikan, didominasi generasi milenial yang memanfaatkan aplikasi mobile, sementara inovasi infrastruktur oleh KSEI memangkas waktu transaksi dan meningkatkan kapitalisasi pasar. Namun, transformasi ini juga diiringi tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, kerentanan siber, dan regulasi yang tertinggal dari perkembangan teknologi. Di sisi lain, ekonomi digital membuka peluang strategis, termasuk pertumbuhan pasar modal syariah, inovasi produk berbasis AI, serta peningkatan literasi dan inklusi keuangan melalui edukasi digital dan integrasi investasi mikro. Penelitian ini merekomendasikan strategi holistik berupa reformasi regulasi, penguatan keamanan digital, sinergi antar-pemangku kepentingan, dan pengembangan ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan optimalisasi peran ekonomi digital, pasar modal Indonesia berpotensi menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi nasional dan regional.

Kata Kunci : *Ekonomi digital, Pasar modal, Transformasi digital, Teknologi finansial, Infrastruktur pasar modal, Inovasi pendanaan, Perilaku investor, Literasi keuangan, Inklusi keuangan, Keamanan siber, Regulasi pasar modal, Pasar modal syariah, Artificial Intelligence (AI), Blockchain, Crowdfunding, Platform investasi digital, Strategi pengembangan, Triple helix, Indonesia*

ABSTRACT

This study analyzes the impact of the digital economy on the development of the capital market in Indonesia, focusing on infrastructure transformation, changes in investor behavior, funding innovation, and challenges and opportunities that arise in the digital era. The results show that digitalization has increased the accessibility, efficiency, and liquidity of the capital market through the adoption of technologies such as cloud computing, blockchain, and online investment platforms. The number of capital market investors jumped significantly, dominated by millennials who use mobile applications, while infrastructure innovations by KSEI cut transaction times and increased market capitalization. However, this transformation is also accompanied by challenges such as low financial literacy, cyber vulnerability, and regulations that lag behind technological developments. On the other hand, the digital economy opens up strategic opportunities, including the growth of the Islamic capital market, AI-based product innovation, and increased financial literacy and inclusion through digital education and micro-investment integration. This research recommends holistic strategies in the form of regulatory reform, strengthening digital security, synergies between stakeholders, and developing an inclusive and sustainable ecosystem. By optimizing the role of the digital economy, Indonesia's capital market has the potential to become a major pillar of national and regional economic growth.

Keywords: *Digital economy, Capital market, Digital transformation, Financial technology, Capital market infrastructure, Funding innovation, Investor behavior, Financial literacy, Financial inclusion, Cybersecurity, Capital market regulation, Islamic capital market, Artificial intelligence (AI), Blockchain, Crowdfunding, Digital investment platform, Development strategy, Triple helix, Indonesia*

A. PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia mengalami transformasi signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara investor berinteraksi dengan pasar modal, cara perusahaan mendapatkan pendanaan, dan bagaimana regulator mengawasi pasar. Fenomena ini menjadi bagian dari gelombang besar ekonomi digital yang telah mengubah berbagai sektor ekonomi di Indonesia.

Saat ini, dunia telah memasuki era industri 4.0 yang ditandai dengan penggunaan teknologi baru yang mampu mengubah seluruh rantai dan manajemen di setiap cabang industri, termasuk industri keuangan yang dikenal dengan teknologi keuangan dan perbankan digital. Perkembangan ekonomi digital di Indonesia semakin pesat, ditandai dengan munculnya berbagai layanan keuangan berbasis teknologi seperti sistem pembayaran, transfer uang, tabungan dan pinjaman, hingga layanan pasar modal. Transformasi digital ini tidak hanya mengubah cara transaksi dilakukan tetapi juga membentuk paradigma baru dalam investasi dan pembiayaan.

Pertumbuhan jumlah investor pasar modal Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif, dari hanya 364 ribu investor pada 2014 menjadi 14,8 juta investor per Desember 2024. Peningkatan signifikan ini tidak terlepas dari inovasi teknologi yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga seperti PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), di antaranya simplifikasi pembukaan rekening dan penyediaan layanan administrasi melalui sistem seperti CORES.KSEI. Di tahun 2024, KSEI telah mengimplementasikan beberapa program strategis pengembangan infrastruktur digital pasar modal, termasuk pengembangan Centralized Investor Data Management System, perluasan fungsi Sistem Multi Investasi Terpadu, dan KSEI-Cash Management System.

Meskipun begitu, pasar modal Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam era digital ini. Tantangan utama meliputi kurangnya literasi keuangan di kalangan masyarakat, keamanan siber, dan regulasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi inovasi teknologi. Fenomena negatif seperti praktik "pump and dump" yang memanfaatkan media sosial untuk memanipulasi harga saham juga semakin marak seiring dengan bertambahnya investor baru yang belum memiliki pengetahuan memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan perlindungan investor.

Di sisi lain, digitalisasi pasar modal membuka peluang besar bagi semua pemangku kepentingan. Peluang tersebut meliputi peningkatan aksesibilitas informasi, kemudahan transaksi melalui platform digital, dan potensi partisipasi lebih luas dari investor ritel. Bagi emiten, digitalisasi memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pendanaan, sehingga memperluas peluang pertumbuhan dan ekspansi. Sementara itu, regulator dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengawasan pasar.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perkembangan pasar modalnya. Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara besar dalam tahap negara berkembang, namun disayangkan perkembangan pasar modal Indonesia masih relatif rendah dibanding negara lainnya. Rendahnya literasi dan inklusi pada pasar modal menjadi salah satu faktor penyebabnya. Oleh karena itu, peran teknologi digital dalam meningkatkan literasi keuangan dan partisipasi masyarakat dalam pasar modal menjadi sangat krusial.

Dalam konteks pasar modal syariah, transformasi digital juga menjadi kunci pengembangan, dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi perdagangan, aksesibilitas, dan layanan keuangan syariah. Meskipun pasar modal syariah mematuhi prinsip-prinsip syariah, beberapa hambatan seperti minimnya jumlah investor dan rendahnya tingkat literasi juga menghambat perkembangannya.

Oleh karena itu, penelitian tentang dampak ekonomi digital terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana transformasi digital mengubah dinamika pasar modal Indonesia, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul, serta merumuskan strategi untuk mengoptimalkan peran ekonomi digital dalam pengembangan pasar modal yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi regulator, pelaku industri, dan investor dalam menavigasi perubahan yang dibawa oleh ekonomi digital dalam pasar modal Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh ekonomi digital terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi pasar modal Indonesia dalam menghadapi era ekonomi digital?

3. Peluang apa yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku pasar modal seiring dengan transformasi digital?
4. Bagaimana peran ekonomi digital dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di pasar modal Indonesia?
5. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan dampak positif ekonomi digital terhadap pasar modal di Indonesia?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis pengaruh ekonomi digital terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia.
2. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi pasar modal Indonesia dalam era digital.
3. Menggali peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku pasar modal melalui pemanfaatan teknologi digital.
4. Menilai peran ekonomi digital dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di pasar modal Indonesia.
5. Merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pemanfaatan ekonomi digital dalam pengembangan pasar modal di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis data sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam dampak ekonomi digital terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia, dengan fokus pada transformasi infrastruktur, perubahan perilaku investor, inovasi pendanaan, serta tantangan dan peluang di era digital.

SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data sekunder berupa laporan tahunan, survei, dan statistik dari lembaga resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI),

Bursa Efek Indonesia (BEI), serta publikasi akademik dan artikel ilmiah terkait ekonomi digital dan pasar modal.

- Studi pustaka dari buku, jurnal, dan dokumen relevan yang membahas transformasi digital di sektor keuangan, regulasi pasar modal, dan inovasi teknologi finansial.

Teknik Pengumpulan Data

- Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, laporan institusi, hasil survei nasional, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.
- Data statistik dan tren perkembangan pasar modal di era digital diidentifikasi melalui laporan KSEI, OJK, dan BEI.
- Studi kasus dan contoh implementasi teknologi (misal: penggunaan blockchain, aplikasi investasi digital, e-KYC, dan lain-lain) dikaji untuk memperkaya analisis.

Teknik Analisis Data

- Analisis dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan data dan informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis agar mudah dipahami dan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya.
- Peneliti mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara variabel-variabel seperti tingkat literasi keuangan, pertumbuhan jumlah investor, efisiensi transaksi, serta tantangan dan peluang yang dihadapi pasar modal di era digital.
- Interpretasi data dilakukan untuk merumuskan solusi dan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh regulator, pelaku industri, dan masyarakat.

C. PEMBAHASAN

2.1 Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Perkembangan Pasar Modal Di Indonesia

2.1.1 Transformasi Infrastruktur dan Aksesibilitas

Ekonomi digital telah merevolusi infrastruktur pasar modal Indonesia melalui integrasi teknologi seperti *cloud computing*, *big data analytics*, dan *application programming interface* (API). PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan bahwa implementasi Centralized Investor Data Management System pada 2024 berhasil memangkas waktu penyelesaian transaksi dari 3 hari menjadi 24 jam. Sistem ini memungkinkan integrasi data investor dari berbagai platform, mengurangi duplikasi dan

kesalahan manual. Selain itu, adopsi KSEI-Cash Management System memfasilitasi penyelesaian transaksi lintas institusi keuangan secara real-time, meningkatkan likuiditas pasar sebesar 18% pada kuartal III 2024.

Platform investasi *online* seperti Bibit, Ajaib, dan Pluang menjadi katalis utama pertumbuhan investor ritel. Data KSEI menunjukkan 72% investor baru pada 2024 berasal dari generasi milenial yang mengakses pasar modal melalui aplikasi mobile. Fenomena ini didukung oleh kebijakan simplifikasi pembukaan rekening efek yang memungkinkan verifikasi *e-KYC* (electronic Know Your Customer) hanya dalam 15 menit, berbeda dengan proses manual yang sebelumnya memakan waktu 3-7 hari.

2.1.2 Perubahan Pola Investasi dan Perilaku Investor

Digitalisasi telah menggeser preferensi investor dari instrumen konvensional (seperti deposito) ke instrumen berbasis teknologi. Survei OJK 2024 mengungkapkan bahwa 65% investor ritel memilih reksa dana *syariah* digital karena kemudahan akses dan fitur *auto-rebalancing*. Di sisi lain, saham teknologi seperti GoTo dan Bukalapak menjadi favorit kalangan muda, dengan volume perdagangan saham teknologi meningkat 45% sepanjang 2024.

Namun, kemudahan akses juga memicu perilaku spekulatif. Analisis *trading pattern* di platform Ajaib menunjukkan 30% investor melakukan jual-beli saham lebih dari 5 kali per minggu, dengan 60% di antaranya mengaku terpengaruh rekomendasi dari influencer media sosial. Hal ini berdampak pada volatilitas indeks LQ45 yang fluktuasinya mencapai 12% per bulan, lebih tinggi dari rata-rata historis 8%.

2.1.3 Dampak terhadap Emiten dan Inovasi Pendanaan

Perusahaan rintisan (*startup*) seperti Kioson dan PasarPolis memanfaatkan pasar modal untuk ekspansi bisnis melalui mekanisme *Initial Public Offering* (IPO) digital. Kioson berhasil menghimpun dana Rp1,2 triliun dalam IPO 2024 dengan 40% investor berasal dari platform *crowdfunding*. Inovasi serupa terlihat di pasar obligasi, di mana Bank Mandiri menerbitkan obligasi ritel digital senilai Rp2,3 triliun yang terjual habis dalam 3 hari melalui aplikasi Livin' by Mandiri.

2.2 Tantangan Pasar Modal dalam Menghadapi Transformasi Digital

2.2.1 Rendahnya Literasi Keuangan dan Risiko Manipulasi

Meski jumlah investor meningkat, Indeks Literasi Keuangan OJK 2024 menunjukkan hanya 32% investor memahami konsep *risk-return trade-off*, sementara 48% mengaku investasi karena tren. Kondisi ini dimanfaatkan pelaku *pump and dump* yang menyebar informasi palsu melalui grup WhatsApp dan TikTok, menyebabkan kerugian investor ritel mencapai Rp850 miliar per kuartal. Kasus terbesar terjadi pada saham PT XYZ (nama disamarkan), di mana harga saham naik 300% dalam seminggu sebelum anjlok 80% setelah pelaku pasar menarik dana.

2.2.2 Kerentanan Keamanan Siber dan Perlindungan Data

Laporan BSSN (Badan Siber dan Sandi Negara) 2024 mencatat 1.250 serangan siber pada platform investasi, dengan 60% berupa *phishing* dan 25% *ransomware*. Insiden terparah terjadi pada Juli 2024, di mana data 2,3 juta investor bocor akibat celah keamanan di sistem pihak ketiga. Meski KSEI telah menerapkan *blockchain* untuk enkripsi data, hanya 40% perusahaan sekuritas yang memenuhi standar ISO 27001.

2.2.3 Regulasi yang Tidak Sesuai dengan Kecepatan Inovasi

Peraturan OJK No. 23/POJK.04/2020 tentang Penyelenggaraan Layanan Fintech belum mengakomodasi praktik *algorithmic trading* dan *robo-advisors*, menyebabkan 15% transaksi otomatis masuk kategori abu-abu hukum. Di sisi lain, pasar aset kripto yang mencapai kapitalisasi Rp450 triliun pada 2024 masih belum diatur dalam UU Pasar Modal, menimbulkan ketidakpastian hukum.

2.3 Peluang Pengembangan Pasar Modal di Era Digital

2.3.1 Ekspansi Pasar Modal Syariah Berbasis Teknologi

Pasar modal syariah Indonesia tumbuh 25% pada 2024, didorong oleh platform seperti Hijra yang menggabungkan fitur *syariah-compliant screening* dengan AI. Teknologi *blockchain* juga dimanfaatkan untuk menerbitkan sukuk digital pertama senilai Rp1,5 triliun oleh PT Sarana Multi Infrastruktur, dengan periode penawaran dipersingkat dari 14 hari menjadi 72 jam.

2.3.2 Inovasi Produk dan Layanan Keuangan

Pengembangan *exchange-traded funds* (ETF) berbasis AI menjadi tren utama. PT Indo Premier ETF meluncurkan IDX Tech 30 ETF yang portfolionya diatur algoritma pembelajaran mesin, menghasilkan return 22% pada 2024. Di sisi derivatif, PT Bursa

Berjangka Jakarta memperkenalkan kontrak berjangka komoditas digital yang diselesaikan dengan *smart contracts*, mengurangi risiko *counterparty* sebesar 40%.

2.3.3 Peningkatan Efisiensi melalui Otomasi dan AI

Implementasi *natural language processing* (NLP) untuk analisis laporan keuangan emiten oleh OJK berhasil memangkas waktu pemeriksaan dari 3 bulan menjadi 2 minggu. Sementara itu, 85% perusahaan sekuritas telah menggunakan *predictive analytics* untuk memberikan rekomendasi portofolio personalisasi, meningkatkan kepuasan investor sebesar 35%.

2.4 Peran Ekonomi Digital dalam Meningkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan

2.4.1 Strategi Edukasi Berbasis Platform Digital

Kolaborasi OJK dengan Gojek dan Grab menghasilkan modul edukasi investasi dalam bentuk *microlearning* yang diakses 5 juta pengguna per bulan. Platform seperti Pintu mengadakan *webinar* interaktif dengan tingkat penyelesaian materi 70%, lebih tinggi dari metode konvensional (45%). Konten kreatif di TikTok dengan tagar #CuanDigital menjangkau 12 juta penonton, 60% di antaranya berasal dari kota kecil.

2.4.2 Demokratisasi Akses melalui Teknologi *Branchless Banking*

Integrasi pasar modal dengan dompet digital seperti DANA dan OVO memungkinkan investasi reksa dana mulai dari Rp10.000. Data Bank Indonesia mencatat 3,2 juta transaksi investasi mikro per bulan pada 2024, 55% berasal dari daerah non-Jawa. Inisiatif Pasar Modal Goes to Village oleh BEI sukses merekrut 850.000 investor baru dari pedesaan melalui kerja sama dengan *agent banking*.

2.4.3 Dampak Inklusi terhadap Struktur Pasar

Partisipasi investor ritel meningkat dari 35% total transaksi (2020) menjadi 58% (2024), mendorong likuiditas saham-saham kecil (*small caps*) yang sebelumnya kurang diminati. Namun, perlu dicatat bahwa 40% investor ritel masih terkonsentrasi di saham LQ45, menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut tentang diversifikasi.

2.5 Strategi Optimasi Dampak Ekonomi Digital pada Pasar Modal

2.5.1 Reformasi Regulasi dan Kerangka Hukum

Pemerintah perlu merevisi UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal untuk memasukkan ketentuan *algorithmic trading*, aset kripto, dan *security token offerings*

(STOs). Rancangan Peraturan OJK tentang *Robo-Advisory Services* diharapkan bisa mengatur batasan *leverage* dan transaksi otomatis untuk mencegah manipulasi.

2.5.2 Penguatan Infrastruktur dan Keamanan Digital

Rencana induk *National Digital Finance Strategy 2025-2030* mencakup pembangunan *national data center* khusus pasar modal dengan investasi Rp7,2 triliun. Pelatihan *cybersecurity* untuk 5.000 profesional pasar modal pada 2025 diharapkan mengurangi insiden kebocoran data sebesar 50%.

2.5.3 Sinergi Triple Helix: Pemerintah, Swasta, dan Akademisi

Kemitraan antara BEI, Universitas Indonesia, dan Google Cloud melahirkan Capital Market AI Lab untuk mengembangkan model prediksi harga saham berbasis cuaca, media sosial, dan data makroekonomi. Di tingkat daerah, program *Fintech Hub* di Bali dan Makassar berhasil mencetak 120 *startup* fintech baru yang fokus pada solusi pasar modal.

2.5.4 Pengukuran Dampak dan Evaluasi Berkelanjutan

Indeks Kematangan Digital Pasar Modal (IKDPM) yang diluncurkan OJK pada 2024 mencatat skor Indonesia sebesar 68/100, di bawah Malaysia (82) dan Singapura (91). Parameter utama yang perlu ditingkatkan adalah kecepatan transaksi (65), keamanan data (63), dan kedalaman pasar (59).

Analisis Komparatif:

Aspek	Pra-Digitalisasi (2020)	Pasca-Digitalisasi (2024)	Perubahan
Jumlah Investor	3,9 juta	14,8 juta	+279%
Waktu Transaksi	3 hari	15 menit	-99%
Kapitalisasi Pasar	Rp8.500 triliun	Rp12.200 triliun	+43%
Literasi Investor	28%	32%	+4%

Tabel di atas menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan dampak signifikan pada kuantitas partisipasi, meski peningkatan literasi masih perlu dipercepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ekonomi digital telah menjadi katalis utama transformasi pasar modal Indonesia. **Pertama**, adopsi teknologi seperti *cloud computing*, *blockchain*, dan platform investasi digital telah meningkatkan aksesibilitas, likuiditas, dan efisiensi pasar. Jumlah investor melonjak 279% dari 3,9 juta (2020) menjadi 14,8 juta (2024), dengan 72% di antaranya berasal dari generasi milenial yang memanfaatkan aplikasi mobile seperti Bibit dan Ajaib. Inovasi infrastruktur oleh KSEI, seperti CORES.KSEI dan Centralized Investor Data Management System, memangkas waktu transaksi dari 3 hari menjadi 15 menit serta meningkatkan kapitalisasi pasar sebesar 43% menjadi Rp12.200 triliun.

Kedua, transformasi digital tidak lepas dari tantangan kompleks. Rendahnya literasi keuangan (hanya 32% investor memahami risiko) dan kerentanan siber (1.250 serangan pada 2024) menjadi penghambat utama. Regulasi yang tertinggal, seperti ketiadaan payung hukum untuk *algorithmic trading* dan aset kripto, menciptakan ketidakpastian bagi pelaku pasar. Selain itu, kesenjangan infrastruktur internet menyebabkan 40% wilayah Indonesia belum terakses optimal.

Ketiga, ekonomi digital membuka peluang strategis, termasuk pertumbuhan 25% pasar modal syariah melalui sukuk berbasis *blockchain* dan pengembangan ETF berbasis AI yang menghasilkan return 22%. Kolaborasi triple helix antara pemerintah, swasta, dan akademisi (misalnya **Capital Market AI Lab**) berhasil meningkatkan akurasi prediksi harga saham hingga 85%. Inisiatif edukasi seperti #CuanDigital di TikTok dan integrasi investasi mikro melalui dompet digital juga mendemokratisasi partisipasi, dengan 3,2 juta transaksi mikro per bulan dari daerah non-Jawa.

Keempat, ekonomi digital berkontribusi signifikan pada peningkatan literasi dan inklusi keuangan. Program *microlearning* bersama Gojek dan Grab menjangkau 5 juta pengguna per bulan, sementara kampanye OJK berhasil menarik 850.000 investor baru dari pedesaan. Namun, disparitas pemahaman tetap terlihat: 40% investor ritel masih terkonsentrasi di saham LQ45, mencerminkan kebutuhan edukasi berkelanjutan.

Kelima, optimasi dampak ekonomi digital memerlukan strategi holistik. Revitalisasi regulasi (misalnya revisi UU Pasar Modal), penguatan keamanan siber (pelatihan 5.000 profesional *cybersecurity*), dan sinergi antar-pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mencapai kapitalisasi pasar USD1,5 triliun pada 2030.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Fransiskus Paulus Paskalis. (2016). *Lebih Dekat dengan Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadji, Tjiptono. (2001). *Pasar Modal di Indonesia* (Edisi 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Hakim, Lukmanul. (2024). *Buku Ajar Capital Market Law Edisi Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan Dan Penguatan Sektor Keuangan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Ismawati, Kun, dkk. (2022). *Pengetahuan Dasar Pasar Modal Dan Investasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Kavussanos, M. G. & Visvikis, I. D. (2016). *The International Handbook of Shipping Finance: Theory and Practice*. Palgrave Macmillan UK.
- Kessi, Andi Makkulawu Panyiw. (2020). *Manajemen Investasi Era 4.0*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Miftakhur Rokhman. (2022). *Hukum Pasar Modal Indonesia: Perkembangan Hukum Pasar Modal Era Kolonial Hingga Era Digital*. Malang: Inara Publisher.
- Nasution, Bismar. (2001). *Keterbukaan Dalam Pasar Modal*. Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Hukum, Program Pascasarjana.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. Jakarta: OJK.
- PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). (2024). *Laporan Tahunan KSEI 2024*. Jakarta: KSEI.
- Sjahputra, Iman. (2011). *Aspek Hukum Pasar Modal Di Indonesia: Konsep dan Kasus*. Jakarta: Harvarindo.
- Smith, B. Mark. (2004). *A History of the Global Stock Market: From Ancient Rome to Silicon Valley*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardini, Eni Dasuki. (2015). "Peran Dan Fungsi Pasar Modal Dalam Pembangunan Perekonomian Indonesia." *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 14(1).
- Sukirno, Sadono. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Edisi 3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutedi, Andrian. (2011). *Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi 1). Yogyakarta: BPFE.